

### **c. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi**

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspose hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.<sup>44</sup> Melibatkan teman sejawat (yang tidak ikut melakukan penelitian untuk berdiskusi memberikan masukan bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian).

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Pendidikan Non-Formal di Sanggar Alang-alang**

Pendidikann nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah diluar sekolah dan seseorang

---

<sup>44</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* , (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 161

memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan untuk mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya untuk menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Pendidikan nonformal menurut Philliphs Combs adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun kelompok yang merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksud untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan dari belajar. Garapan/Pekerjaan PLS antara lain, Pendidikan anak Usia Dini (PAUD), Keaksaraan Fungsional (KF)/Buta Aksara, Kesetaraan Kejar Paket A setara SD, Kejar Paket B setara SMP, Kejar Paket C setara SMA, Bimbingan Belajar (BIMBEL), Kursus-kursus diantaranya Kursus Mobil, Kursus Montir, Kursus Menjahit, Kursus Komputer, dll serta masih banyak lagi garapan PLS lainnya Pendidikan Persekolahan.

Di Sanggar Alang-Alang diikuti oleh jumlah anak didik yang banyak, yaitu 187 anak (2010). Di Sanggar Alang-Alang terdapat tiga program yang dilaksanakan dalam rangka membantu anak-anak jalanan yang berada di sekitar terminal Joyoboyo Yaitu:

a. PAUS (Pendidikan Anak Usia Sekolah)

Di Sanggar Alang-Alang anak-anak seusia sekolah dasar disendirikan menjadi kelompok PAUS yang mana mempermudah

dalam menghendel sekaligus memahami karakteristik mereka yang pada dasarnya masih kekanak-kanakan. Lain halnya dengan sekolah formal yang berstatus melalui jenjang pendidikan kelas satu sampai dengan kelas enam, di Sanggar Alang-A lang memetakan anak didiknya yang masih berusia sekolah dasar dengan mengajarkan mereka kesenian musik khususnya dengan angklung grabak. Dan berbagai materi pelajaran yang diajarkan di sekolah formal. Anak pendidikan usia sekolah ini diikuti oleh 72 anak, mereka dibagi menjadi beberapa kategori untuk mempermudah tehnik mengajarnya, yaitu dengan mengelompokkan dalam kemampuan baca tulis.

b. PAUR (Pendidikan Anak Usia Remaja)

PAUR merupakan golongan anak-anak usia remaja yang sudah menginjak sekolah setingkat SMP atau SMA. Mengingat masa mulai menginjak dewasa ini sangat rentan terhadap adanya pengaruh dari luar atau lingkungan, apalagi mereka semua berada di sekitar terminal Joyoboyo yang sangat keras sekali lingkungannya terhadap orang disekelilingnya. Pendidikan usia remaja ini diikuti sekitar 41 anak didik. Baik yang berstatus tidak sekolah dan juga banyak yang sekolah diformal lainnya.

c. BIAN (Bimbingan Ibu dan Anak Negeri)

Yakni kegiatan belajar yang diperuntukkan bagi ibu dan anak dari keluarga miskin dan kurang mampu. Program ini merupakan perpaduan dan pengembangan dari program KF (keaksaraan

fungsional) khusus ibu-ibu dan PAUD (pendidikan anak usia dini) untuk anak balita yang ada di Sanggar Alang-Alang yang berjumlah 74 anak dan ibu.

## **2. Sejarah Berdirinya Sanggar Alang-Alang**

Alang-Alang merupakan sekolah alternatif atau pendidikan luar sekolah yang dikhususkan untuk anak keluarga miskin, anak yatim, anak terlantar. Pada awal Alang-Alang adalah sebuah komunitas atau kelompok belajar anak jalanan yang ada di pinggiran terminal bis joyoboyo Surabaya. Alang-Alang tumbuh dan berkembang sejak 16 april 1999 sebagai hadiah ulang tahun bagi istri tercinta, berdirinya diprakarsai oleh haji didit hape yang selama ini dikenal sebagai seorang seniman, budayawan sekaligus reporter senior di TVRI Surabaya. Baru pada 28 maret 2001 sanggar Alang-Alang secara resmi terdaftar sebagai yayasan pendidikan peduli anak negeri (SK. MENKUMDANG RI. Tgl. 19 januari 2000 no C-32.HT.03.th 2000.).

Filosofi alang-alang, Alang-alang adalah tanaman liar sejenis rumput yang dapat kita jumpai di mana-mana, mulai di puncak gunung sampai dipinggir pantai atau dipedesaan bahkan dikota. Alang-alang sangat mudah tumbuh dan mudah terbakar bergantung bagaimana kita memperlakukannya.

Sekilas memang Alang-Alang seakan tidak ada manfaatnya kecuali hanya mengganggu tanaman lain dan tak jarang dianggap merusak

pemandangan, itulah sebabnya Alang-A lang selalu ditebas, dibabat, disingkirkan dan dibakar.

Padahal jika kita mengetahui seliar-liarnya alang-alang adalah ciptaan Tuhan yang pasti ada manfaat dalam hidup dan kehidupan ini. Setidaknya alang-alang di pedesaan digunakan sebagai atap sebuah gubug tempat berteduh para petani sehabis bekerja di sawah. Sedangkan dipertanian sering kali menjadi pelengkap dekoratif yang artistik untuk kafe, bar, restoran dan hotel-hotel. Bahkan konon akar alang-alang merupakan jamu mujarab penghilang stress.

Kesamaan filosofis anantara alang-alang dengan anak jalanan yang selama ini telah termarginalkan atau dipinggirkan ditengah kehidupan masyarakat sehari-hari. Maka didit hape memberi nama komunitasnya dengan sebutan Sanggar Alang-A lang Surabaya.

Lewat Sanggar Alang-A lang inilah Didit Hape bersama anak asuhnya mencoba belajar tentang arti hidup dan kehidupan yang hanya sementara. Sedang hasilnya alhamdulillah mereka mulai dapat mengenal norma dan etika layaknya anak seusianya. Bahkan hingga saat ini tak sedikit prestasi yang telah mereka raih antara lain keluar sebagai juara umum festival musik jalanan se-jawa timur tahun 1999-2005 dan berbagai penghargaan lainnya.

### **3. Visi, Misi dan Motto**

Visi :

Lewat pemahaman pendidikan etika, estetika, serta norma, dan agama yang dikemas dalam frame kesenian, diharapkan dapat mengubah pola pikir dan perilaku anak negeri yang lebih normatif dan berbudaya dalam menapak hidup dan kehidupan bermasyarakat dikelak kemudian hari.

Misi :

1. Membantu pemerintah untuk melindungi hak-hak serta mengatasi masalah sosial secara etis dan manusiawi.
2. Memotivasi dan memberikan peluang bagi anak-anak negeri untuk belajar secara formal maupun nonformal.
3. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap. Layak, dan memadai bagi setiap anak negeri sesuai dengan minat dan bakatnya.
4. Mengembangkan potensi diri yang dimiliki anak negeri serta memutus jaringan kriminal dan tidak asusila lainnya yang selama ini sangat dekat dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.

Motto :

Moto Sanggar Alang-Alang Wonokromo adalah “Belajar, berkarya dan berdo’a”.

**4. Program Sanggar Alang-Alang**

Pada Sanggar Alang-Alang terdapat tiga program yang bisa diikuti oleh masyarakat sekitar, yaitu:

1. BIAN ( Bimbingan Ibu Dan Anak Negeri )

Yakni kegiatan belajar yang diperuntukan bagi ibu dan anak dari keluarga miskin dan kurang mampu. Program ini merupakan perpaduan dan pengembangan dari program KF (keaksaraan fungsional) khusus ibu-ibu dan PAUD (pendidikan anak usia dini) untuk anak balita yang ada di Sanggar Alang-Alang.

2. PAUS ( Pendidikan Anak Usia Sekolah)

Yakni kegiatan bimbingan belajar sekolah seusia sekolah dasar yang disediakan khusus bagi anak-anak dari keluarga miskin dan kurang mampu .

3. PAUR ( Pendidikan Anak Usia Remaja )

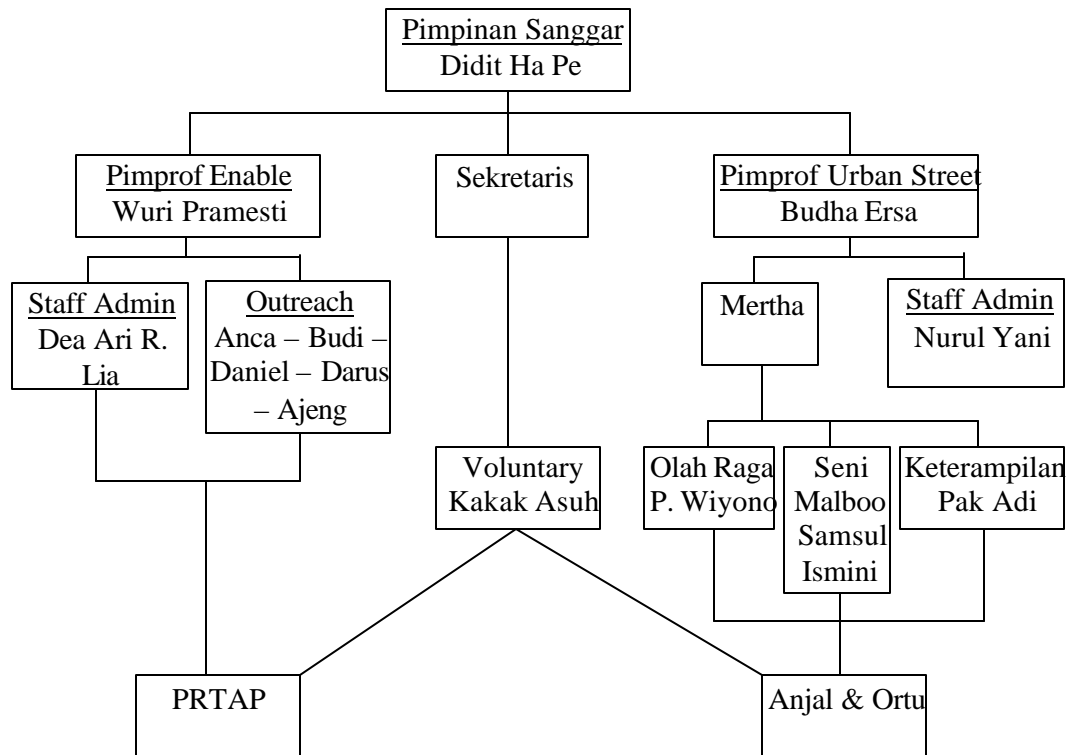
Adalah bimbingan yang dikhususkan untuk anak remaja seusia sekolah menengah ke atas. Yang mulai rentan mengenai lingkungan yang keras, maka diadakan bimbingan khusus bagi mereka.

**5. Tujuan didirikannya Sanggar Alang-Alang**

Jika sementara ini banyak anggapan bahwa anak jalanan merupakan penyakit sosial yang sulit diatasi dan sebagai sampah masyarakat yang hanya mengganggu ketertiban dan keindahan kota, maka tidak demikian bagi Didit Hape. Justru mereka merupakan anak negeri generasi bangsa yang perlu mendapat perhatian kita semua (sesuai undang-undang 45 pasal 34 ayat 1). Itulah sebabnya Didit Hape dengan caranya sendiri yang didukung anak dan istrinya mencoba menyapa dan memperhatikan nasib anak-anak yang kurang beruntung dengan sebutan anak negeri.

## 6. Susunan Pengurus Sanggar Alang-Alang

Susunan yang ada di Sanggar Alang-Alang adalah sebagai berikut:



## 7. Daftar Nama Peserta Program PAUR

NO	NAMA	JENIS KELAMIN
1	Bambang Agung Bakti	L
2	Moch Cholili	L
3	Moch Muadz	L



4	Moch Mu'is	L
5	Slamet Rossianto	L
6	Moch Fathoni	L
7	Dandi Anggara	L
8	Alby Zia Pramana	L
9	Criselda Ghea Shafa	P
10	Putri	P
11	Nur Jannah	P
12	Nurul Hakiki	P
13	Mei	P
14	Lutfi Nuryatnah	P
15	Devi Ratna Sari	P
16	Nur Hayati	P
17	Riski Ayu Sosiowatih	P
18	Siti Rohmah	P
19	Susanti	P
20	Sri Wahyuningsih	P
21	Hany Fa Zehro	P
22	Fatmah	P
23	Bambang	L
24	Much Munjil Anam	L
25	Siti Rodhiyah	P

26	Priyantho	L
27	Kiki	P

Dan masih banyak lagi anak didik yang belum tercantum dalam daftar yang telah peneliti lampirkan, karena keterbatasan peneliti dan anak didik yang bisa hadir dalam proses pengumpulan data.

#### **8. Keadaan Tenaga Pengajar SAA atau Pembina SAA**

Semua tenaga pengajar di Sanggar Alang-Alang merupakan para relawan yang terpanggil hatinya untuk melaksanakan tugas yang sangat mulia berupa mengajarkan ilmu yang mereka miliki untuk anak-anak yang ada di sanggar. Ada seorang mahasiswa, karyawan dan anak-anak Sanggar Alang-Alang yang telah dewasa atau bisa dikatakan kakak angkatan yang lebih tua, baik berstatus S1, ataupun tidak pernah mengenyam pendidikan tapi para tenaga pengajar memiliki kemampuan dalam bidang tertentu, misalkan dalam bidang seni tari, keterampilan atau mengaji. Dari semua tenaga pengajar yang ada di Sanggar Alang-Alang mereka tidak direkrut oleh alang-alang, tetapi mereka datang dengan sendiri dan sukarela untuk mengajarkan anak-anak.

#### **9. Jadwal Kegiatan SAA**

Kelompok anak yang mengikuti bimbingan di Sanggar Alang-alang Surabaya yaitu Pendidikan anak Usia Dini (PAUD), Keaksaraan Fungsional (KF) atau Buta Aksara, Kesetaraan Kejar Paket A setara SD, Kejar Paket B setara SMP, Kejar Paket C setara SMA, Bimbingan Belajar

(BIMBEL), Kursus-kursus diantaranya Kursus Mobil, Kursus Montir, Kursus Menjahit, Kursus Komputer, dll serta masih banyak lagi, akan tetapi yang ada di Sanggar Alang-alang Surabaya terdapat tiga program yaitu :

- a. PAUS (pendidikan usia sekolah)
- b. PAUR (pendidikan usia remaja)
- c. BIAN (bimbingan ibu dan anak negeri)

Meskipun dalam Sanggar Alang-Alang Surabaya hanya terdapat tiga program akan tetapi tiga program itu sudah mencakup keseluruhan usia dan kegiatan baik bidang pengetahuan, etika, estetika, dan agama yang dapat membentuk pribadi mereka dimuka khalayak umum. Sedangkan kegiatan yang dilaksanakan di Sanggar Alang-Alang dimulai pada setiap jam 16.00.

Adapun jadwal kegiatan di Sanggar Alang-Alang

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Senin	16.00-17.30 17.30-18.00	Belajar bersama (PAUR) Persiapan sholat magrib berjama'ah
2	Selasa	16.00-17.30 17.30-18.00	Belajar bersama (PAUS) Persiapan sholat magrib

			berjama'ah
3	Rabu	16.00-17.30 17.30-18.00	Belajar bersama (PAUR) Persiapan sholat magrib berjama'ah
4	Kamis	16.00-17.30 17.30-18.00	Belajar bersama (PAUS) Persiapan sholat magrib berjama'ah
5	Jum'at	16.00-17.30 17.30-18.00	Belajar mengaji bersama (PAUR) Persiapan sholat magrib berjama'ah
6	Sabtu	16.00-17.30 17.30-18.00	Bimbingan untuk ibu-ibu (penyuluhan kesehatan, cara mendidik anak dll) dan belajar untuk anak-anak usia dini.
7	Minggu	16.00-17.30 17.30-18.00	Latihan musik (angklung, musik modern, musik anguistik)

Selain kegiatan rutin yang telah terjadwal, di Sanggar Alang-Alang juga mengadakan pengajian untuk ibu-ibu dan bapak begitu juga anak-anak mereka. Pengajian ini dilaksanakan setiap hari jum'at minggu ke

empat tiap bulannya. Sedangkan untuk latihan musik dan kegiatan pengembangan bakat anak-anak tiada hentinya tiap kali ada waktu luang selalu berlatih karena musik dan pengembangan bakat setiap anak dalam kelompok berprestasi tersebut sudah menjadi hobi bagi anak-anak Sanggar Alang-alang Surabaya. Belum lagi ketika mereka akan pementasan dalam acara undangan baik dari pemerintah setempat atau dari pribadi masyarakat.

#### **10. Sarana dan Prasarana**

Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang tidak dilaksanakan di suatu gedung megah, berperalatan yang bagus, mewah atau lengkap. Akan tetapi pendidikan luar sekolah mayoritas dilaksanakan di luar gedung bahkan dilaksanakan di jalanan yang mereka anggap nyaman untuk menimba ilmu. Salah satunya adalah Sanggar Alang-Alang, Alang-Alang hanya menggunakan tempat seadanya dan peralatan yang sederhana dalam melaksanakan proses belajar mereka. Antara lain:

- 1) Rumah berstatus ngontrak
- 2) Papan tulis multy fungsi (untuk papan tulis asli dan penyekat ruangan)
- 3) Karpet untuk proses pembelajaran (berkumpul, dilantai tanpa kursi)
- 4) Beberapa kursi (untuk para tamu dan pembina alang-alang)
- 5) Rak (rak buku-buku cerita, pelajaran atau tulis, tempat piala,dll)
- 6) Almari arsip
- 7) Komputer dan printer
- 8) Pasokan bahan makan untuk anak yang tinggal di sanggar

- 9) Alat-alat musik (angklung, gong, musik band dll)
- 10) Peralatan sekolah (buku tulis, krayon, spidol dll)
- 11) Meja tamu
- 12) Dapur dan kamar mandi
- 13) Dll

### **11. Pengawasan**

Dalam semua proses yang ada di setiap lembaga selalu ada proses pengawasan untuk mengetahui kinerja yang dilakukan oleh lembaga itu. Begitu juga dengan Sanggar Alang-alang. Dalam prosesnya mereka para anggota kelompok (organisasi) melakukan pengawasan dengan tehnik kumpul tiap selesainya setiap kegiatan. Baik kegiatan yang bersifat rutinitas atau kegiatan yang bersifat tahunan misalkan suatu kegiatan ulang tahun Sanggar Alang-alang yang telah peneliti ikuti ketika penelitian. Dan juga pengawasan atau evaluasi yang dilakukan tiap tiga bulanan, selain itu disetiap akhir masa jabatan kepengurusan dilakukan juga pemilihan kepengurusan baru dan evaluasi kegiatan selama satu tahun yang didampingi oleh tutor-tutor dan diresmikan oleh pengasuh Sanggar Alang-alang.

### **12. Mutu Anak-anak Didik Sanggar Alang-alang**

Mutu pendidikan merupakan peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih

efektif dan efisien. Dalam hal ini anak didik yang berada di sanggar alang-alang mempunyai kompetebel yang lebih yaitu, dalm bidang agama mereka lebih mempunyai sifat yang lebih baik dari pada mereka yang tidak sama sekali mengenyam pendidikan, karena di sanggar alang-alang mengadakan suatu program yaitu bidang keagamaan yang dilaksanakan pada hari jum'at. Selain itu, kegiatan yang menunjang peningkatan mutu anak didik sanggar alang-alang adalah suatu pengetahuan mereka yang lebih banyak, hal ini bisa diukur oleh pemikiran kritis mereka ketika seorang tutor mengajar. Hal ini diamati oleh peneliti saat mengajar di sanggar alang-alang kususnya bidang agama.

### **13. Prestasi anak didik Sanggar Alang-Alang**

#### **Bidang Musik**

- a. Juara Umum festival musik jalanan tingkat jawa timur (1999)
- b. Juara 1 lomba musik Patrol Surabaya (2000)
- c. Juara Favorit festival musik akustik (2001)
- d. Juara 1 vocal group/gebyar seni Surabaya (2002)
- e. Juara 1 lomba musik jalanan se-Surabaya (2003)
- f. Juara II Festival Musik Anak Negeri "Country Heritage" (2005)
- g. Juara 1 Festival lomba musik shalawat se-Jawa Timur (2004)
- h. Juara Umum festival musik jalanan Surabaya (2005)
- i. Juara 1 10 detik jadi bintang di Global TV Jakarta (2005)
- j. Juara III Gebyar Bumi Jalanan Piala Adi Karya se-Surabaya (2006)
- k. Juara III Festival Tabuh Bedug se-Surabaya (2008)

- l. Juara 1 Vocal Tunggal dalam Ajang Kreasi Kumpul Bocah (22 maret 2009)

### **Bidang Umum**

- a) Juara III Lomba **Pembuatan Film Indie** diselenggarakan oleh **UNICEF** (Tahun 2008)
- b) Juara III Lomba **Penulisan Essay** oleh **UNICEF** (Tahun 2008)
- c) Juara 1 lomba **Desain Robot** dalam Pekan Limits **ITS** (April 2009)

### **Bidang Olahraga**

- a. Juara umum tinju amatir se Kota Madya Surabaya (Januari 2007)
- b. Juara 1 Nasional kelas Junior di Jambi (Desember 2007) a/n Adi Hartono
- c. Juara III Nasional kelas Junior bdi Jambi (Desember 2007) a/n Sangga Rama Purbayu
- d. Juara 1 kelas Junior Kejurda di Bungkul dan Nominasi Juara Terbaik Tk Daerah Jawa Timur (Januari 2008) a/n Adi Hartono
- e. Juara 1 Kejurda Jawa Timur di Taman Bungkul (Januari 2008) a/n Muhammad Muadz
- f. Juara Kelas Junior Kejurda di Rungkut (Desember 2008) Adi Hartono
- g. Juara 1 Kelas Junior Kejurda di Rungkut (Desember 2008) a/n Sangga Rama Purbayu.

### **Bidang Kerajinan Tangan**



- a) Mengikuti pelatihan lanjutan industri kecil kerajinan kulit telur yang diselenggarakan oleh Disperindag-Asosiasi perajin Jatim (12-15 November 2002).
- b) Menikuti pameran kerajinan dalam rangka ” pekan raya Surabaya 2002” di taman surya Surabaya (12-26 Mei 2002).
- c) Mengikuti pameran kerajinan dalam rangka “ gelar potensi batik dan kerajinan kayu Jatim 2002” di Autrium II Tunjungan Plaza Surabaya (24 Agustus – 1 Sept 2002).
- d) Mengikuti pameran kerajinan dalam rangka “ HUT PT. pertamina “ (Oktober 2002).
- e) Mengikuti pameran kerajinan ” bineka tunggal ika di balai pemuda tanggal 28 Oktober 2002.
- f) Mengikuti pameran kerajinan Surabaya di Surabaya Plaza tanggal 1-7 November 2002.
- g) Mengikuti pameran kerajinan kayu Jatim di Bali Nov 2002
- h) Mengikuti pameran kerajinan barang ekspor di ”Pekan Raya Jakarta” Nov 2002.
- i) Mengikuti pameran kerajinan jatim di Balai Pemuda Surabaya 2002.
- j) Mengikuti pameran kerajinan di Balai Pemuda Surabaya selama 10 hari 8-17 Maret 2003.
- k) Mengikuti pameran kerajinan dibalai pemuda Surabaya selama 15 hari 15-31 Mei 2003.

## **B. Deskripsi Hasil Temuan Data di Lapangan**

Hasil temuan data merupakan proses mengatur urutan data, mengelompokkan kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Pada tahap ini data diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen, dan data lain yang mendukung yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti.

Deskripsi hasil penyajian data penelitian ini menjelaskan tentang model komunikasi kelompok dalam pembentukan citra anak jalanan di sanggar alang-alang, dimana Sanggar Alang-alang Surabaya ini merupakan tempat pendidikan non formal dari sebuah komunitas atau kelompok anak jalanan untuk belajar dan mengembangkan bakat yang lebih mengkususkan pembentukan citra yang baik bagi kelompok anak jalanan.

### **Proses Komunikasi Kelompok dalam Pembentukan Citra Anak Jalanan di Sanggar Alang-alang**

Kelompok anak jalanan merupakan komunitas anak-anak yang sama seperti kelompok anak lainnya pada umumnya, kelompok anak jalanan juga melakukan proses komunikasi kelompok untuk membentuk citra kalangannya sendiri. Sanggar Alang-alang merupakan tempat para anak jalanan berkumpul dan melakukan proses komunikasi kelompok, proses komunikasi kelompok pada mereka (anak jalanan) bisa terbentuk dari kegiatan dan cara interaksi yang dapat membentuk citra, tentang proses komunikasi kelompok anak jalanan di Sanggar Alang-alang dalam

beberapa tahap pembentukan citra. Proses komunikasi dalam pembentukan citra terbagi beberapa tahap yang mendukung dari kegiatannya yaitu tahap identifikasi diri (individu), tahap pengenalan lingkungan (fisik dan non fisik), tahap sosialisasi kelompok (*shering* pengalaman) dan tahap peneguhan jati diri (berbaur).

#### 1. *Tahap identifikasi diri* (individu)

Tahap ini merupakan kegiatan pengenalan diri kepada orang lain, yang maksudnya ingin menunjukkan bahwa diri seseorang ingin dianggap dalam komunitas kelompok atau dalam lingkup kehidupan berkelompok. Pada diri setiap anak jalanan terdapat rasa ingin dikenal atau mengenal orang lain dalam kehidupannya, hal tersebut membuat mereka bisa hidup secara layak sama seperti orang lain pada umumnya. Anak jalanan juga menginginkan dapat memiliki teman untuk bertukar informasi untuk kemajuan diri.

Identitas diri ke khalayak umum atau ke orang lain bagi anak jalanan merupakan ungkapan atau pengikraran diri dan kehidupannya. Pada diri anak jalanan sendiri dalam mengidentifikasi dirinya tidak pernah merasa kesulitan saat menunjukkan siapa diri mereka, mereka lebih terbuka mengungkap siapa diri mereka kepada orang lain karena mereka menganggap bahwa pengidentifikasian dirinya kepada orang lain merupakan suatu kesempatan untuk mereka lebih dikenal orang lain.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah diungkap oleh informan.

“ Nama aku ghea, mbak. Aku punya keluarga (ibu dan seorang adik laki-laki) tapi aku uda gak punya ayah karena ayah ninggalin kita (ghea, ibunya, adiknya) begitu aja. Saat ini aku juga menjadi tulang punggung keluarga, karena ibu saja yang bekerja biaya hidup minim banget dan hal itu membuat aku harus melukakan pekerjaan. Aku bekerja cuma mau bantu ibu aja mbak, tapi ku juga pingin kalau nanti uang yang ku kumpulkan dari bekerja bisa buat digunain ngelanjutin sekolah lebih tinggi lagi. Aku masih mau sekolah kayak dulu lagi, karena disekolah itu aku bisa kenal banyak teman dan dapat ilmu atau pelajaran yang aku suka seperti bahasa inggris.”<sup>45</sup>

Ungkapan yang sama pula tentang identifikasi diri anak jalanan lain sebagai informan.

“ Panggil aja aku Munjil, aku uda gak punya keluarga mbak. Sebenarnya keluarga sih masih ada tapi mereka semua gak pernah mau mengurus diri aku sebagai keluarga. Aku uda mulai hidup sendiri sejak umur 10 tahun. Aku uda gak punya ibu karena sudah meninggal, ayah aku masuk penjara karena ketahuan nyopet, dan mbak ku uda nikah dan ku gak tau gimana kabar ayah juga mbak aku. Aku sekarang tinggal di sanggar alang-alang, disini lebih enak dari pada dirumah sendiri mbak. Aku uda gak sekolah lagi mbak, sehari-hari aku cuma habiskan waktu main di terminal atau di taman bungkul sama teman-teman. Selain teman-teman di sanggar alang-alang aku punya teman-teman ‘GENK PUNK’, mereka teman-teman yang seru mbak kalau lagi ngumpul maen.”<sup>46</sup>

## 2. Tahap pengenalan lingkungan (fisik dan non fisik)

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Criselda Ghea Shafa (umur 16 tahun), 26 Mei 2010

<sup>46</sup> Wawancara dengan Much. Munjil Anam (usia 15 tahun), 14 Mei 2010

Tahap pengenalan lingkungan adalah dimana tahap ini seseorang dimaksudkan dapat mengenali atau memahami lingkungan yang tempati dalam artian mengenali masyarakat atau kelompok sosialisasinya dan wadah seseorang tersebut bernaung dalam hidup berinteraksinya. Disini setiap anak jalanan dalam kelompok beradaptasi dengan lingkungan komunikasinya. Pengenalan lingkungan tersebut dapat berguna melihat iklim atau situasi dari gejala kegiatan kelompok yang berlangsung dalam, disini setiap anggota kelompok anak jalanan dapat merasakan situasi kondisi dari setiap teman-teman anggota kelompoknya seperti mengenali lebih dalam karakter teman-teman kelompok. Dalam proses komunikasi tak bisa dipungkiri apabila dalam penerapannya berkaitan dengan pengenalan lingkungan, hal tersebut dirasakan lebih bermanfaat dalam kelangsungan proses komunikasi dalam interaksi setiap anggota.

Pengenalan lingkungan ini bisa meminimalisasi terjadinya ketidak-tahuan atau kerancuan dalam menyelami atau memahami keberadaan kelompok yang seseorang (anak jalanan) masuki dalam kehidupannya. Anggota kelompok dalam komunitas kelompok apabila belum mengenal situasi dalam kelompok (pemahaman karakter setiap anggota dan kegiatannya) berarti anggota kelompok tersebut belum menerapkan proses pengenalan lingkungan, hal tersebut dapat disayangkan karena anggota atau seorang tersebut dapat menyia-nyiaakan sumber informasi terbesar dari kehidupannya.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah diungkap oleh informan.

“ Waktu aku bergabung dengan kelompok anak jalanan di sanggar alang-alang ini, aku bisa pahami mbak sifat satu persatu teman-teman disini. Mereka sama-sama hampir senasib dengan diriku dan di kelompok ini aku bisa ngenali yang namanya aturan, sistem organisasi sanggar, training motivasi LDKS dan lainnya mbak. Banyak hal lah mbak yang aku dapat ketahui tentang kelompok ini, dengan mengenal kelompok ku lebih dalam aku bisa menempatkan diri harus seperti apa sikap ku ke kelompok yang aku pilih ini yaitu kelompok PAUR sanggar alang-alang; kelompok PAUR inilah yang membuat ku lebih mendapatkan informasi yang bermanfaat buat kehidupanku mbak.”<sup>47</sup>

### 3. Tahap sosialisasi kelompok (*shering* pengalaman)

Tahap sosialisasi kelompok adalah proses kegiatan bertukar pengalaman antara seseorang kepada orang lain, hal demikian dilakukan untuk dapat mengenal lebih dekat lagi seseorang. Sosialisasi kelompok (*shering* pengalaman) ini dirasakan manfaatnya cukup besar sekali untuk proses komunikasi yang dapat dilihat dari sisi psikologi seseorang. Dalam proses komunikasi seseorang juga tak bisa lepas dari sosialisasi kelompok, kegiatan ini merupakan kegiatan yang wajar dan sering terjadi oleh siapapun yang melakukan komunikasi. Tanpa tahap sosialisasi kelompok mustahil apabila seseorang bisa bergaul dan mendapatkan informasi.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Slamet Rossianto (usia 15 tahun), 01 Juni 2010

Pada anak jalanan sosialisasi kelompok yang dilakukan sangatlah sering aktifitas kegiatannya, hampir setiap hari disaat bertatap muka mereka selalu melakukan sosialisasi kelompok. Sosialisasi anak jalanan mereka lakukan tanpa malu bercerita asyik dengan teman anggotanya. Mereka melakukan sosialisasi kelompok ini merupakan kebutuhan dari kehidupan mereka, dimana mereka dapat mengurangi beban masalah dan mendapat solusi permasalahan apabila mereka mempunyai permasalahan dalam hari-hari yang dijalani .

Sebagaimana hasil wawancara yang telah diungkap oleh informan.

“ Kalau saya lebih suka cara berkomunikasi dengan berbagi pengalaman bersama teman-teman saya, saya bisa merasakan tenang mbak dari diri saya karena berbagi pengalaman dengan teman dapat menghilangkan beban hidup saya yang selama ini saya jalani sendiri. Maksudnya mbak, saya bersyukur ada teman yang mau memperhatikan saya dan mau merasakan (alias mendengarkan cerita pengalaman), hal tersebut membuat saya lebih baik kalau berhubungan (komunikasi) dan berkumpul dengan teman-teman satu kelompok ini.”<sup>48</sup>

Pada proses komunikasi berbagi pengalaman sangat menarik menjadi bahan untuk komunikasi mereka, ketertarikan komunikasi dalam proses komunikasi biasanya ditunjukkan dengan tanda-tanda mendengar dengan baik saat menceritakan suatu hal dan

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Much. Munjil Anam (usia 15 tahun), 14 Mei 2010

memberikan umpan balik yang positif. Sebagaimana hasil wawancara yang telah diungkap oleh informan.

“ Jelas kita selalu berbagi pengalaman dalam kegiatan komunikasi kelompok kita! Saya selalu memberikan pengalaman saya pada teman, itu saya lakukan agar teman juga mau dengan senang hati berbagi pengalaman yang menarik pada saya dan mau terbuka apa adanya ke saya.”<sup>49</sup>

Pada proses komunikasi kelompok cara berbagi pengalaman antar mereka menyatakan penting dalam interaksinya komunikasi. Mereka menggunakan cara tersebut karena ada kesamaan pandangan dari komunikasi yang dilakukan pada kelompoknya tersebut, dan cara mereka berbagi pengalaman tersebut dapat mempererat ikatan jalinan komunitas atau kelompok yang sudah dibentuk oleh mereka secara tidak langsung dalam suatu wadah atau tempat di Sanggar Alang-alang. Adapun proses komunikasi dari berbagi pengalaman tersebut dapat pula membantu menjadi wawasan dalam menyelesaikan masalah intern (dalam kelompok).

#### 4. *Tahap peneguhan jati diri* (berbaur / menjalin komunikasi)

Tahap peneguhan jati diri dapat dilakukan dengan menjalin komunikasi tersendiri yang menimbulkan hubungan ikatan emosional, wawasan, dan kekompakan antara satu anggota kelompok dalam menjalankan sesuatu hal. Menjalinkan komunikasi bisa

---

<sup>49</sup>Wawancara dengan Susanti (usia 14 tahun), 19 Mei 2010



dilakukan oleh siapapun dan selalu terjadi disekeliling kita, manfaat dari menjalin komunikasi tentu saja ada untuk setiap orang yang melakukannya. Menjaln komunikasi ada kalanya terjalin cukup lama ataupun sebaliknya hanya sebentar, tergantung dari setiap individu kelompok dalam intensitas bertemu untuk berkomunikasi sering atau tidak sering atau pun sama sekali tidak pernah berhubungan menjalin komunikasi.

Pada peneguhan jati diri anak jalanan mereka lebih memanfaatkannya pada *moment* menjalin komunikasi. Disaat mereka berkumpul dalam menjalin komunikasi, mereka bisa menunjukkan jati diri mereka kepada teman kelompok mereka mengenai bagaimana mereka; siapa mereka dan apa yang ingin mereka lakukan. Menjaln komunikasi merupakan pengukuhan jati diri mereka dalam bersosialisasi dengan suatu kelompok atau dengan masyarakat lainnya.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah diungkap oleh informan.

“ Menjaln komunikasi di kelompok itu penting mbak, karena kita bisa tahu kabar dari kelompok kita itu. Aku pernah memutuskan komunikasi dengan kelompok terdahulu sebelum aku bergabung disini (di Sanggar Alang-alang) akhibatnya aku tidak tahu kabar teman-teman seperjuangansaya dulu dan susah buat aku untuk bersosialisasi. Menjaln komunikasi juga bisa membuat saya masih berada dalam hidup

bersosialisasi. Aku bersyukur bisa menjalin komunikasi karena aku menunjukkan jati diriku mbak yang baik ke orang lain.”<sup>50</sup>

Pendapat berbeda dilontarkan seorang anggota dari kelompok yang memiliki pendeskripsian menurut dirinya. Sebagaimana hasil wawancara yang telah diungkap oleh informan.

” Memang hubungan (jalinan) komunikasi pada teman memiliki punya manfaat lebih untuk gerombolan atau kelompok di Sanggar Alang-alang, karena dengan kita semua para anggota kelompok kalau tidak berhubungan antara teman satu ke teman yang lainnya maka kita tidak akan pernah memiliki rasa persatuan persaudaraan yang erat di kelompok kita. Sanggar Alang-alang ini menciptakan kelompok yang harus memiliki rasa persaudaraan yang kuat dari setiap anggotanya, sehingga kita bisa menunjukkan jati diri sebenarnya keteman sakelompok kita.”<sup>51</sup>

Muncul kembali pendapat dari teman dalam satu kelompok tersebut. Sebagaimana hasil wawancara yang telah diungkap oleh informan.

“ Aku setuju sekali mbak dengan teman-teman kalau menjalin komunikasi itu memang penting, karena hubungan menjalin komunikasi proses kita dapat mengerti bagaimana jati diri yang akan kita tampilkan dalam hubungan sosialisasi itu. Menjalinkan hubungan komunikasi itu juga dapat membuat kita mengetahui pengalaman atau jati diri yang belum kita ketahui dari orang lain.”<sup>52</sup>

Dalam suatu komunitas kelompok kegiatan komunikasi sudah pasti terdapat manfaat dalam menjalin komunikasi, memang kegiatan ini merupakan satu kesatuan proses dari komunikasi kelompok pada

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Much. Munjil Anam (usia 15 tahun), 14 Mei 2010

<sup>51</sup> Wawancara dengan Susanti (usia 14 tahun), 19 Mei 2010

<sup>52</sup> Wawancara dengan Slamet Rossianto (usia 15 tahun), 01 Juni 2010

umumnya yang menampakan jati diri. Tak pernah terpungkiri apabila dalam proses komunikasi kelompok tidak akan menyangkutkan tentang menjalin komunikasi atau berbaur, karena manfaat tersebut bisa menjadikan aspek dari keefektifitas dari setiap anggota kelompok dalam menerima suatu informasi dari kelompok yang menguntungkan bagi individu dalam kelompok.

Dari keempat tahap yaitu identifikasi diri, pengenalan lingkungan, sosialisasi kelompok, dan peneguhan jati diri ini yang dihasilkan dari proses komunikasi kelompok dalam pembentukan citra anak jalanan di sanggar alang-alang terkait erat dengan suatu kesepakatan aturan dari masing-masing anggota yang membentuk pola sikap kelompok anak jalanan di sanggar alang-alang lebih baik dan terarah. Tahap-tahap proses komunikasi kelompok dalam pembentukan citra bisa terarah dengan adanya kesepakatan aturan yang berlaku dalam kelompok anak jalanan tersebut, aturan merupakan penyerahan diri dan pengikraran diri yang bersifat mengikat dan menghasilkan perubahan yang baik untuk diri setiap orang termasuk anak jalanan di sanggar alang-alang yang dampaknya secara tidak langsung melalui proses penerapan aturan dapat menciptakan pembentukan citra yang baik untuk anak jalanan.

### **C. Analisis Data**

Analisis data adalah bagian dari tahap penelitian kualitatif yang berguna untuk menelaah semua data yang telah diperoleh peneliti. Selain itu, juga bermanfaat untuk mengecek kebenaran dari setiap data yang telah diperoleh. Analisis data juga merupakan implementasi usaha penelitian untuk mengatur urutan data kemudian mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Setelah peneliti melakukan penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa hal tentang komunikasi kelompok dalam pembentukan citra anak jalanan. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama di Sanggar Alang-alang menghasilkan beberapa hal.

Hal yang dihasilkan peneliti dari pengamatan yaitu proses komunikasi kelompok dalam pembentukan citra anak jalanan, pembentukan citra anak jalanan ini melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh komunitas anak jalanan yang mana komunikasi tersebut bisa terbentuk dari kegiatan dan cara interaksi setiap anggota dalam kelompok tersebut. Setiap manusia di dunia memiliki *instink* untuk memilih hidup berkelompok. Pada faktor personal terdapat dua faktor yang sangat menonjol dalam diri setiap manusia yaitu faktor pertama *biologis* yang menjelaskan bahwa manusia itu terlibat dalam keseluruhan kegiatan, pada faktor ini perilaku seseorang berpengaruh karena merupakan bawaan dalam diri seseorang untuk memperoleh ciri-ciri khusus yang dapat mempengaruhi perilakunya. Faktor kedua yaitu *situasional* yaitu faktor yang menentukan kehidupan seseorang dalam masyarakat, maksudnya yaitu hidup seseorang dirangsang oleh reaksi

otak yang dipengaruhi oleh lingkungan yang mereka tempati. Adapun Proses Komunikasi kelompok anak jalanan di Sanggar Alang-alang yaitu

#### 1. Tahap Identifikasi Diri

Dalam interaksi komunikasi anak jalanan di Sanggar Alang-alang sering memanfaatkan proses komunikasi dengan memperkenalkan diri mereka kepada teman lain, hal ini dilakukan sebagai tahapan ingin dikenal dan mengenal dalam suatu komunitas sosial pada kehidupan bermasyarakat ini. Tahap identifikasi diri merupakan rangkaian proses komunikasi yang sudah umum dilakukan oleh siapapun yang melakukan komunikasi.

#### 2. Tahap Pengenalan Lingkungan

Tahap pengenalan lingkungan adalah dimana tahap ini seseorang dimaksudkan dapat mengenali atau memahani lingkungan yang tempati dalam artian mengenali masyarakat atau kelompok sosialisasinya dan wadah seseorang tersebut bernaung dalam hidup berinteraksinya.

#### 3. Tahap Sosialisasi Kelompok

Tahap sosialisasi kelompok adalah proses kegiatan bertukar pengalaman antara seseorang kepada orang lain, hal demikian dilakukan untuk dapat mengenal lebih dekat lagi seseorang. Sosialisasi kelompok (*shering* pengalaman) ini dirasakan manfaatnya cukup besar sekali untuk proses komunikasi yang dapat dilihat dari sisi psikologi seseorang.

#### 4. Tahap Peneguhan Jati Diri

Tahap peneguhan jati diri dapat dilakukan dengan menjalin komunikasi tersendiri yang menimbulkan hubungan ikatan emosional, wawasan, dan kekompakan antara satu anggota kelompok dalam menjalankan sesuatu hal. Menjalinkan komunikasi bisa dilakukan oleh siapapun dan selalu terjadi disekeliling kita, manfaat dari menjalin komunikasi tentu saja ada untuk setiap orang yang melakukannya.

Dalam proses komunikasi yang menjabarkan beberapa tahapan tersebut membuahkan atau tercipta aturan dari kesepakatan kelompok yang dapat membentuk citra yang baik dalam pola kehidupan anak jalanan. Proses komunikasi dari tahap-tahap tersebut yang menciptakan aturan kesepakatan merupakan hal yang dapat mengarahkan anak jalanan dalam membentuk sikap dan pola intelektual yang berdampak positif untuk kehidupannya, dimana mereka tidak telalu sulit dalam menunjukkan potensi pembentukan sikap yang baik pada masyarakat luas.

#### **D. Temuan dengan Teori**

Hasil temuan yang diperoleh dilakukan konfirmasi dengan teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu Teori Perbandingan Sosial yang mengemukakan tindakan komunikasi dalam kelompok berlangsung karena adanya kebutuhan-kebutuhan dari individu untuk membandingkan sikap, pendapat, dan kemampuan dengan individu-individu lainnya; dimana teori ini sebagai landasan atau kerangka dalam mengkaji proses komunikasi kelompok dalam pembentukan citra. Proses komunikasi di sanggar alang-alang ini

merupakan kegiatan yang dapat membentuk citra bagi anak jalanan dalam interaksi yang mereka lakukan, proses komunikasi kelompok anak jalanan ini menggunakan model komunikasi tipe (pola) rantai, roda, dan 'Y', yaitu:

- a. Tipe rantai, untuk mencapai keberhasilan komunikasi diperlukan beberapa persyaratan antara lain penyampaian informasi harus jelas dan sederhana, sehingga tidak memungkinkan untuk tidak menginterpretasikan dengan berbagai macam pesan.
- b. Tipe roda, informasi yang disampaikan langsung oleh satu sumber informasi, sehingga pengolahan informasi atau proses *encoding-decoding* tidak dilakukan beberapa orang.
- c. Tipe 'Y', informasi yang didapatkan tidak serempak pada seluruh anggota dan hanya beberapa anggota yang mendapatkan informasi terlebih dahulu, hal tersebut dikarenakan waktu intensitas lebih pertemuan beberapa anggota yang kemungkinan sering bertemu.

Pada proses komunikasi kelompok yang menggunakan model komunikasi tipe rantai dan roda ini merupakan tipe model komunikasi yang efisien dan menegena untuk seluruh anggota sehingga dianggap tipe model komunikasi yang paling baik untuk kelompok dengan terdapat adanya kebutuhan dari setiap anak jalanan untuk membandingkan sikap, pendapat, dan kemampuan dalam kelompok tersebut sedangkan tipe model komunikasi 'Y' memiliki kekurangan dalam komunikasi yang dilakukan oleh kelompok karena bersifat komunikasi yang tidak terbuka dan tidak menegena oleh seluruh anggota kelompok. Dan dari kebutuhan mengenai membandingkan

sikap, pendapat, dan kemampuan dapat membentuk pembentukan citra anak jalanan. Proses komunikasi kelompok dalam pembentukan citra telah terbentuk dengan beberapa tahap yaitu tahap identifikasi diri, tahap pengenalan lingkungan, tahap sosialisasi kelompok, dan tahap penegasan jati diri. Oleh karena itu pembentukan citra anak jalanan tidak bisa lepas dengan proses komunikasi kelompok yang dilakukan, sebab kegiatan tersebut merupakan satu rangkaian proses yang penting untuk membentuk sikap yang lebih baik dalam pembentukan citra yang positif dan baik. Dalam pembentukan citra anak jalanan selain aturan, peran dari faktor internal dan eksternal yaitu faktor diri sendiri atau keluarga dan orang lain yang ada disekitarnya juga diperlukan karena pembentukan citra berdasarkan faktor internal dan eksternal ini merupakan kebutuhan dari pembentukan citra pengembangan diri anak jalanan untuk dapat membandingkan sikap, pendapat, dan kemampuan dengan anggota kelompok. Ada pun pihak eksternal yang mensupport dan membantu mereka untuk lebih berkembang lagi dengan caranya memberikan perhatian pendidikan yang layak di kalangan umum.

Pendidikan merupakan cara berfikir intelektual yang dapat membuat mereka menjadi bisa mengambil sikap dalam aktifitas kelompoknya dengan cara pengambilan sikap yang mereka tentukan berdasarkan arahan pengalaman dan aturan dari proses komunikasi kelompok yang efektif dan kondusif.